



PENDAMPINGAN OPTIMALISASI TRANSAKSI DIGITAL MELALUI IMPLEMENTASI QRIS BAGI UMKM DI DESA MAYONG LOR

Yeni Apriyanti¹, Novi Bunga Febiolla¹,
Ummi Nadhifatul Latifah², Efie Rohmatin
Marfuah², Luthfiah Chasanah³, Nur
Faidah⁴, Ilham Maulana⁷, Hendi Saputra⁵,
Dewi Pratiwi^{6*}

¹⁾ Manajemen, UNISNU Jepara

²⁾ Akuntansi, UNISNU Jepara

⁵⁾ Sistem Informasi, UNISNU Jepara

³⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
UNISNU Jepara

⁴⁾ Hukum Keluarga Islam, UNISNU Jepara

⁵⁾ Perbankan Syariah, UNISNU Jepara

⁶⁾ Pendidikan Guru PAUD, UNISNU Jepara

Corresponding author

Yeni Apriyanti

Email: Yenijpr03@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital mendorong pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk beradaptasi dengan sistem pembayaran non-tunai, salah satunya melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Namun, banyak UMKM yang mengalami kendala dalam penerapan QRIS, seperti keterbatasan pemahaman, minimnya literasi digital, dan kurangnya pendampingan teknis. Program pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi pelaku UMKM di Desa Mayong Lor dalam mengimplementasikan QRIS guna meningkatkan efisiensi transaksi dan daya saing usaha. Mitra dalam program ini adalah beberapa pelaku UMKM di Desa Mayong Lor. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif, meliputi sosialisasi manfaat QRIS, observasi dan wawancara untuk mengetahui kebutuhan mitra, pelatihan pendaftaran akun, serta implementasi penggunaan QRIS dalam transaksi harian. Pendampingan dilakukan secara langsung agar pelaku UMKM dapat memahami dan mengaplikasikan QRIS dengan lebih efektif. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman pelaku UMKM terkait penggunaan QRIS, kemudahan proses transaksi, serta peningkatan kepercayaan konsumen terhadap usaha mereka. Beberapa UMKM berhasil menerapkan QRIS secara aktif meskipun terdapat kendala teknis seperti jaringan internet yang kurang stabil. Dengan demikian, program ini efektif mendorong digitalisasi transaksi UMKM dan diharapkan berkelanjutan melalui pendampingan lanjutan serta penguatan literasi digital.

Kata kunci: UMKM; QRIS; Digitalisasi; Pendampingan

Abstract

The development of digital technology encourages Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to adapt to non-cash payment systems, one of which is the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). However, many MSMEs face challenges in implementing QRIS, such as limited understanding, low digital literacy, and a lack of technical assistance. This community service program aims to assist MSMEs in Mayong Lor Village in implementing QRIS to improve transaction efficiency and business competitiveness. The program partners are several MSME actors in Mayong Lor Village. The method used is a participatory assistance approach, which includes socialization of QRIS benefits, observation and interviews to identify partner needs, account registration training, and implementation of QRIS in daily transactions. The assistance is carried out directly so that MSMEs can better understand and apply QRIS effectively. The results of the program show an increase in MSME understanding regarding QRIS usage, smoother transaction processes, and improved consumer trust in their businesses. Several MSMEs have successfully implemented QRIS actively despite technical challenges such as unstable internet networks. Thus, this program is effective in promoting MSME transaction digitalization and is expected to be sustainable through further mentoring and strengthening of digital literacy.

Keywords: MSMEs, QRIS, Digitalization, Assistance

© 2025 Penerbit PKN STAN Press. All rights reserved

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama pada bidang ekonomi dan transaksi keuangan (Maulidah et al., 2024). Menurut (Aziz et

al., 2025) digitalisasi memberikan kemudahan dalam interaksi bisnis, efisiensi dalam transaksi, serta menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih modern. Salah satu wujud nyata dari perkembangan tersebut adalah hadirnya sistem pembayaran digital yang semakin populer di kalangan masyarakat. Metode pembayaran yang sebelumnya hanya

mengandalkan uang tunai kini mulai ditinggalkan, karena masyarakat membutuhkan cara bertransaksi yang lebih cepat, praktis, aman, dan fleksibel. Di Indonesia, perubahan pola pembayaran ini difasilitasi dengan hadirnya *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang dicanangkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019. QRIS merupakan standar kode QR untuk sistem pembayaran digital yang menyatukan berbagai layanan keuangan dalam satu sistem (Azzahroo & Estiningrum, 2021). Dengan slogan “*Satu QRIS untuk Semua*”, kehadiran QRIS bukan hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam mewujudkan inklusi keuangan nasional.

Bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), adopsi QRIS merupakan peluang besar untuk meningkatkan daya saing usaha di era digital. Melalui QRIS, pelaku UMKM dapat memperluas jangkauan pasar, meningkatkan kepercayaan konsumen, mempermudah pencatatan transaksi, serta membangun sistem usaha yang lebih transparan dan modern (Muslimawati, 2024). QRIS juga memungkinkan para pelaku usaha kecil dapat bersaing dengan usaha skala besar karena konsumen kini lebih menyukai kemudahan transaksi non-tunai (Maulidah et al., 2024). Namun demikian, kenyataannya masih banyak pelaku UMKM, khususnya di daerah pedesaan, yang belum memanfaatkan teknologi ini secara optimal. Rendahnya literasi digital, keterbatasan akses internet, minimnya perangkat penunjang, serta kurangnya sosialisasi menjadi hambatan yang menyebabkan masyarakat enggan beralih dari sistem tunai ke digital (Rifa'i et al., 2025). Kondisi ini juga terjadi pada pelaku UMKM di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Mayoritas pedagang di desa tersebut masih mengandalkan uang tunai sebagai alat transaksi utama. Jika situasi ini tidak segera diatasi, maka UMKM lokal berpotensi tertinggal dari tren ekonomi digital, sehingga sulit untuk bersaing dengan pelaku usaha lain yang sudah lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Maka pengabdian ini dapat menjawab permasalahan apa hambatan adopsi QRIS pada UMKM di desa Mayong Lor serta bagaimana efektivitas pendampingan langsung terhadap perubahan perilaku penggunaan teknologi.

Analisis Mitra

Mitra utama dalam program pengabdian ini adalah pelaku UMKM yang berada di Desa Mayong Lor. Desa ini memiliki potensi ekonomi lokal yang cukup besar karena sebagian besar warganya menggantungkan mata pencaharian dari usaha perdagangan, kuliner, kerajinan, serta usaha kecil lainnya. Meskipun kontribusi UMKM di desa ini penting bagi perekonomian masyarakat setempat, namun hasil observasi dan wawancara menunjukkan

bahwa mayoritas pelaku usaha masih melakukan transaksi secara tunai. Mereka belum familiar dengan penggunaan QRIS dan sebagian besar bahkan belum mengetahui prosedur pendaftaran maupun cara penggunaannya. Minimnya pengetahuan ini diperparah dengan kurangnya sosialisasi dari lembaga terkait, sehingga muncul keraguan dari masyarakat untuk mencoba sistem pembayaran digital (Ajeng Muningsar & Rahardiansah, 2024).

Selain faktor pengetahuan, terdapat kendala lain berupa keterbatasan infrastruktur, seperti jaringan internet yang tidak selalu stabil, serta kepemilikan perangkat digital (*smartphone*) yang belum merata di kalangan pedagang kecil (Angelini et al., 2024). Beberapa pelaku usaha juga masih memiliki *mindset* tradisional, di mana uang tunai dianggap lebih aman karena dapat langsung dipegang dan digunakan. Namun, di sisi lain, ada juga pelaku UMKM yang mulai menyadari pentingnya mengikuti perkembangan teknologi agar tidak tertinggal. Mereka menunjukkan ketertarikan untuk belajar menggunakan QRIS, tetapi membutuhkan bimbingan teknis secara langsung. Kondisi mitra yang demikian menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat potensi besar bagi UMKM di Desa Mayong Lor untuk berkembang, hanya saja diperlukan program pendampingan yang intensif, terarah, dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan (Hasyim, 2024).

Solusi Permasalahan

Untuk menjawab tantangan tersebut, tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) XIX UNISNU Jepara Tahun 2025 merancang program pengabdian masyarakat berupa pendampingan implementasi QRIS bagi pelaku UMKM di Desa Mayong Lor. Program ini dirancang bukan hanya untuk memperkenalkan QRIS sebagai alat pembayaran digital, tetapi juga memberikan pemahaman menyeluruh mengenai manfaat, peluang, serta prosedur penggunaannya (Alifiyah & Purwanti, 2024). Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi terkait konsep *cashless society* dan peran QRIS dalam meningkatkan daya saing UMKM, pelatihan teknis pendaftaran akun QRIS, pendampingan simulasi transaksi non-tunai, hingga pembiasaan penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari (Sari et al., 2024). Dengan adanya pendampingan secara langsung, diharapkan pelaku UMKM dapat terbiasa menggunakan QRIS dan mampu mengoperasikannya secara mandiri.

Selain fokus pada aspek teknis, program pengabdian ini juga mencakup edukasi literasi keuangan digital. Para pelaku usaha diberikan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang rapi, keamanan dalam transaksi digital, serta strategi mengembangkan usaha di era

modern. Dengan pendekatan edukasi dan pendampingan yang komprehensif, solusi ini diharapkan mampu mendorong transformasi UMKM di Desa Mayong Lor dari pola transaksi tunai menuju sistem pembayaran digital. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah meningkatnya efisiensi usaha, terbukanya peluang pasar yang lebih luas, meningkatnya kepercayaan konsumen, serta penguatan ekonomi lokal desa yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi (Pratiwi & Widiyono, 2023). Pada akhirnya, keberhasilan program ini akan menjadi contoh nyata bahwa pengabdian berbasis pemberdayaan teknologi dapat menjadi solusi berkelanjutan bagi permasalahan ekonomi masyarakat di tingkat desa.

METODE

Metode Pendekatan

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah metode partisipatif melalui pendekatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan langsung, serta evaluasi. Pemilihan metode ini didasarkan pada kondisi mitra yang sebelumnya belum mengenal sistem pembayaran digital, sehingga dibutuhkan pendekatan bertahap yang menggabungkan aspek teori dan praktik. Pendekatan partisipatif memungkinkan pemilik usaha tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan.

Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian menggunakan metode presentasi, diskusi interaktif, dan tanya jawab agar materi lebih mudah dipahami. Selanjutnya, pelatihan dilakukan secara langsung melalui praktik penggunaan QRIS, mulai dari registrasi akun, aktivasi layanan, hingga simulasi transaksi. Pendampingan lapangan diterapkan untuk memastikan pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam transaksi sehari-hari. Selain itu, tim juga memberikan contoh nyata bagaimana QRIS digunakan oleh pelanggan di warung, sehingga pemilik usaha memiliki pengalaman langsung. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan survei untuk mengukur efektivitas kegiatan. Dengan metode yang komprehensif ini, diharapkan mitra mampu mengadopsi QRIS secara berkelanjutan dan menjadikannya bagian dari operasional usaha.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kegiatan dalam program pendampingan implementasi QRIS dilaksanakan secara sistematis agar setiap langkah dapat memberikan hasil yang terukur (Gambar 1).

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan survei awal di Warung Mbak Khoir untuk mengidentifikasi kondisi transaksi dan pola

pembayaran yang selama ini digunakan. Hasil survei menunjukkan bahwa transaksi masih sepenuhnya menggunakan uang tunai, sementara pemilik usaha belum memahami manfaat sistem pembayaran digital. Survei ini juga menyoroti kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan pengetahuan teknologi dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital. Berdasarkan hasil survei, tim menyusun materi sosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

2. Tahap Sosialisasi

Setelah persiapan selesai, tim melaksanakan sosialisasi kepada pemilik usaha (Nasrul et al., 2024). Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang QRIS sebagai standar sistem pembayaran digital yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Materi yang disampaikan mencakup manfaat penggunaan QRIS, seperti kemudahan transaksi, keamanan sistem, dan dukungan regulasi pemerintah. Sosialisasi dilakukan dengan metode presentasi menggunakan media visual, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab agar pemilik usaha benar-benar memahami konsep yang dijelaskan.

3. Tahap Pelatihan Teknis

Pada tahap ini, kegiatan berfokus pada praktik langsung. Pemilik usaha dibimbing untuk melakukan registrasi QRIS melalui aplikasi penyedia layanan (contohnya DANA), mengunggah dokumen yang dibutuhkan, serta memahami proses aktivasi. Setelah registrasi selesai, tim mengajarkan cara melakukan simulasi transaksi digital, baik sebagai penjual maupun sebagai pelanggan. Selain itu, pemilik usaha dilatih untuk mengatasi kendala teknis sederhana, seperti gangguan koneksi atau kesalahan input transaksi. Tujuan tahap ini adalah agar pemilik usaha memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan secara mandiri (Pratiwi et al., 2021).

4. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan secara intensif selama kurang lebih dua minggu. Pada tahap ini, tim pengabdian mendampingi pemilik usaha ketika melayani pelanggan yang melakukan pembayaran dengan QRIS. Tim juga memantau transaksi harian, memastikan kode QRIS ditempatkan di lokasi yang mudah dijangkau pelanggan, serta memberikan solusi apabila terjadi hambatan operasional. Pendampingan ini memberikan rasa percaya diri bagi pemilik usaha, karena ia dapat belajar langsung sambil menjalankan usaha sehari-hari.

5. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi untuk menilai keberhasilan program. Evaluasi dilakukan melalui dua cara, yaitu observasi langsung dan survei kepuasan pelanggan. Observasi digunakan

untuk mencatat jumlah transaksi non-tunai yang dilakukan menggunakan QRIS, sedangkan survei dilakukan untuk mengetahui persepsi pelanggan terkait aspek kemudahan, keamanan, kecepatan, dan kenyamanan pembayaran digital. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program tercapai, sekaligus memberikan masukan perbaikan untuk kegiatan pengabdian berikutnya.



Gambar 1. Tahapan Implementasi QRIS

Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra, dalam hal ini Warung Mbak Khoir, sangat penting dalam mendukung keberhasilan program pendampingan implementasi QRIS. Pada tahap persiapan, mitra berpartisipasi dengan memberikan informasi mengenai kondisi usaha, jenis pelanggan yang datang, serta kendala dalam pengelolaan transaksi. Informasi ini membantu tim pengabdian dalam menyusun strategi yang tepat.

Dalam tahap sosialisasi, pemilik usaha mengikuti kegiatan secara aktif dengan mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan respon terhadap materi yang disampaikan. Pada tahap pelatihan teknis, partisipasi mitra terlihat dari kesediaannya untuk melakukan registrasi QRIS dan mencoba langsung simulasi transaksi. Pemilik usaha juga berkomitmen untuk mengimplementasikan QRIS dalam operasional warung meskipun awalnya masih merasa bingung.

Pada tahap pendampingan, partisipasi mitra semakin besar karena pemilik usaha mulai menerapkan QRIS pada setiap transaksi harian. Mitra juga secara terbuka menyampaikan kendala yang dihadapi, seperti kesulitan ketika aplikasi tidak responsif atau saat ingin Tarik tunai. Masukan dari mitra ini membantu tim pengabdian memberikan solusi tepat sasaran.

Selain itu, mitra juga berperan dalam tahap evaluasi dengan memberikan umpan balik terkait pengalaman menggunakan QRIS, baik dari sisi

kemudahan maupun tantangan. Partisipasi aktif mitra menunjukkan adanya komitmen yang kuat untuk beradaptasi dengan sistem pembayaran digital, sekaligus menjadi bukti bahwa program ini benar-benar memberikan manfaat nyata. Dengan keterlibatan yang aktif, Warung Mbak Khoir dapat menjadi contoh bagi UMKM lain di Desa Mayong Lor untuk ikut mengadopsi pembayaran digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Pelatihan Teknis

Tahap awal kegiatan pengabdian adalah sosialisasi dan pelatihan teknis mengenai pembuatan serta penggunaan QRIS (Gambar 2). Kegiatan ini dilaksanakan di area Warung Mbak Khoir dan berlangsung dalam bentuk diskusi interaktif antara tim pengabdian dengan pemilik usaha. Materi yang disampaikan mencakup manfaat QRIS, kemudahan sistem pembayaran digital, keamanan transaksi, serta regulasi yang berlaku. Pada tahap ini, tim juga memfasilitasi proses pendaftaran QRIS, mulai dari pengunduhan aplikasi, pengisian data diri dan data usaha, hingga keluarnya kode QR yang siap digunakan dalam transaksi.

Selain itu, dilakukan pula simulasi transaksi digital menggunakan aplikasi DANA. Pemilik usaha berkesempatan mencoba secara langsung alur transaksi, mulai dari pemindaian kode QR hingga pencatatan hasil transaksi di aplikasi. Hasil tahap ini menunjukkan bahwa pemilik usaha, yang sebelumnya belum memahami QRIS, menjadi lebih mengerti dan aktif berpartisipasi dalam tanya jawab maupun praktik simulasi. Hal ini menandai keberhasilan tahap awal dalam meningkatkan literasi digital sekaligus menumbuhkan motivasi untuk menerapkan QRIS dalam aktivitas usaha sehari-hari (Rifa'i et al., 2025).



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Teknis

Pendampingan Penggunaan QRIS

Setelah kode QR resmi terdaftar, tahap berikutnya adalah pendampingan penggunaan QRIS secara langsung. Tim membantu pemilik usaha memasang kode QR di area kasir, mendampingi pelaksanaan transaksi digital pertama, serta memberikan

bimbingan saat melayani pelanggan (Gambar 3). Pendampingan ini bertujuan memastikan pemilik usaha mampu mengoperasikan QRIS secara mandiri sekaligus mengatasi kendala teknis yang muncul, seperti kesalahan pemindaian atau kebingungan pelanggan dalam menggunakan aplikasi (Firsanty et al., 2025).



Gambar 3. Tampilan QR kode QRIS warung mbak khoir

Beberapa hambatan sempat dialami, misalnya kurangnya pemahaman awal terkait pendaftaran aplikasi serta keterbatasan akses teknologi bagi sebagian pelaku usaha (Octiva et al., 2024). Namun, berkat bimbingan yang berkesinambungan, kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap. Hasilnya, pemilik usaha semakin percaya diri dan mulai menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari (Gambar 4).



Gambar 4. Pendampingan Penggunaan QRIS bersama Mitra UMKM

Evaluasi dan Penyerahan QRIS Resmi

Tahap terakhir adalah evaluasi sekaligus penyerahan QRIS berbentuk akrilik secara resmi kepada pemilik usaha (Gambar 5). Momen ini menjadi simbol bahwa QRIS benar-benar sudah diterapkan di Warung Mbak Khoir. Evaluasi dilakukan dengan mengamati kemampuan pemilik usaha dalam melayani transaksi nontunai setelah tahap pendampingan (Nurillah Jamil Achmawati Novel & Suryanto, 2024).

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan positif, antara lain meningkatnya

jumlah transaksi non-tunai, pemilik usaha yang semakin terbiasa menyiapkan kode QR, membantu pelanggan saat memindai, hingga memastikan transaksi tercatat dengan baik di aplikasi. Selain itu, survei sederhana kepada pelanggan menunjukkan respon positif, terutama terkait kemudahan, kecepatan, dan kenyamanan transaksi. Banyak pelanggan mengaku lebih praktis karena tidak perlu repot membawa uang tunai atau menunggu kembalian (Sati et al., 2022). Dengan evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang diperoleh selama sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan benar-benar bermanfaat dalam praktik sehari-hari.



Gambar 5. Penyerahan QRIS akrilik kepada UMKM

Efektivitas Program Pendampingan

Secara keseluruhan, program pendampingan QRIS di Warung Mbak Khoir terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital sekaligus memberikan manfaat nyata bagi pemilik usaha dan pelanggan. Dari tahapan awal hingga evaluasi, semua kegiatan berjalan saling mendukung. Pemilik usaha yang awalnya belum mengenal sistem pembayaran digital kini sudah mampu mengoperasikan QRIS secara mandiri, mulai dari menyiapkan kode QR, melayani transaksi, hingga mencatat hasil pembayaran. Pelanggan juga merasakan manfaat berupa kemudahan, kenyamanan, dan kepraktisan. Keberhasilan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memberi kepercayaan diri baru bagi pemilik usaha dalam menghadapi perubahan zaman (Gresia Monika Sinaga et al., 2024).

Analisis Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model – TAM)

Keberhasilan implementasi QRIS dapat dijelaskan dengan model *Technology Acceptance Model (TAM)*, di mana penerimaan teknologi dipengaruhi oleh *perceived usefulness* (manfaat) dan *perceived ease of use* (kemudahan). Berdasarkan hasil pendampingan, pemilik usaha merasakan manfaat QRIS, seperti pencatatan transaksi otomatis, peningkatan citra usaha, dan efisiensi operasional. Selain itu, proses registrasi yang sederhana serta fitur aplikasi yang mudah digunakan meningkatkan kemudahan penerimaan. Temuan ini sejalan

dengan penelitian (Petrus Suhardi Ekaputra et al., 2024) yang menyatakan bahwa UMKM dengan persepsi manfaat tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mengadopsi QRIS. Artinya, keberhasilan penerapan QRIS di Desa Mayong Lor didorong oleh kombinasi manfaat nyata dan kemudahan penggunaan.

Perilaku Konsumen dan Adopsi Pembayaran Digital

Hasil survei menunjukkan bahwa 82% pelanggan Warung Mbak Khoir merasa lebih nyaman menggunakan pembayaran digital dibandingkan tunai. Tren ini selaras dengan laporan Bank Indonesia (2024) yang mencatat peningkatan transaksi digital sebesar 45% pada tahun 2023, terutama di kalangan milenial dan Gen Z. Di Desa Mayong Lor, generasi muda menjadi penggerak utama penggunaan QRIS. Mereka menilai pembayaran digital lebih praktis, cepat, dan aman. Selain meningkatkan kenyamanan transaksi, kehadiran QRIS juga memperluas segmen pelanggan potensial dan meningkatkan daya tarik usaha (Sinaga et al., 2025). Dengan demikian, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga strategi pemasaran yang meningkatkan daya saing UMKM.

Dukungan Pemerintah dan Percepatan Ekonomi Digital

Keberhasilan program ini juga terkait dengan dukungan pemerintah. Bank Indonesia dan Kementerian Koperasi & UMKM menargetkan 30 juta UMKM masuk ekosistem digital pada 2025. Pendampingan Warung Mbak Khoir mendukung target ini dengan menciptakan ekosistem transaksi digital di tingkat desa. Pemerintah Kabupaten Jepara juga berperan melalui pelatihan literasi keuangan dan dukungan teknis bagi UMKM. Kebijakan ini menciptakan lingkungan kondusif yang mendorong adopsi QRIS secara lebih luas di masyarakat (Badrawani, 2021).

Implikasi Jangka Panjang bagi Ekonomi Desa

Penerapan QRIS di Warung Mbak Khoir memiliki implikasi strategis jangka panjang, antara lain:

1. Peningkatan daya saing UMKM
QRIS membuat layanan usaha lebih modern dan menarik pelanggan yang lebih luas.
2. Akses pembiayaan lebih mudah
Data transaksi digital menjadi bukti kelayakan usaha untuk mengakses kredit perbankan.
3. Efisiensi kebijakan desa
Data transaksi digital dapat digunakan pemerintah desa untuk merumuskan kebijakan ekonomi berbasis bukti.
4. Transformasi ekonomi digital desa
Semakin banyak UMKM yang mengadopsi QRIS, semakin kuat Desa Mayong Lor sebagai pusat ekosistem ekonomi digital lokal.

Dengan demikian, keberhasilan pendampingan QRIS di Warung Mbak Khoir tidak hanya berdampak pada usaha mitra, tetapi juga berpotensi menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pendampingan implementasi QRIS di Warung Mbak Khoir telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang positif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman pemilik usaha terhadap manfaat, cara kerja, dan penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital yang aman, cepat, dan praktis. QRIS telah terdaftar dan dipasang di warung, serta mulai digunakan dalam transaksi harian dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan transaksi non-tunai dan respon positif dari pelanggan yang merasa lebih mudah dan nyaman melakukan pembayaran digital. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan, dan evaluasi yang terstruktur, UMKM dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi finansial. Program ini diharapkan menjadi model pendampingan bagi UMKM lain agar dapat memanfaatkan QRIS untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya saing usaha di era digital.

REFERENSI

- Ajeng Muningsih, R., & Rahardiansah, T. (2024). Pemberdayaan Hukum Pembayaran Digital melalui Penggunaan Teknologi Quick Response Code Indonesian Standar di Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 6(3), 394–417.
- Alifiyah, P. D., & Purwanti, L. (2024). Pengaruh Penggunaan Marketplace Dan Qris Terhadap Peningkatan Pendapatan Umkm. *Jurnal Kewirausahaan Dan Inovasi*, 3(3), 836–851. <https://doi.org/10.21776/jki.2024.03.3.19>
- Angelini, F., Pivetta, E., Claudia, M., Canale, N., Marcantonio, M. S., & Vieno, A. (2024). Social norms and problematic gaming among adolescents: The role of Internet use coping motives. *Addictive Behaviors*, 148, 107865. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2023.107865>
- Aziz, A., Nurhaliza, A., Khairunazwa, A., Ningsih, A., Putri, N., & Hafuza, R. A. (2025). Peran Digitalisasi Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Transparansi Dalam Ekonomi Syariah. *Jurnal Inovasi Keuangan Dan Manajemen*, 6(1), 74–94.
- Azzahroo, R. A., & Estiningrum, S. D. (2021). Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17(1), 10. <https://doi.org/10.29406/jmm.v17i1.2800>
- Badrawani, W. (2021). Digital payment policy impact

- analysis on the intention to use QRIS (quick response code Indonesian standard) during COVID-19 pandemi. *Presented at International Conference On Economics*, 1(13), 1–23.
- Firsanty, F. P., Jatnika, D. C., & Puspita, D. P. (2025). Preferensi Penggunaan Qris pada Pelaku UMKM dan Konsumen di Kota Bandung. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 8(2), 391–399. <https://doi.org/10.24198/responsive.v8i2.63707>
- Gresia Monika Sinaga, Rendi Rendi, & Yosia Belo. (2024). Membangun Mindset Entrepreneur: Kunci Sukses di Era Digital. *Journal of Student Research*, 2(6), 33–41. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i6.3438>
- Hasyim. (2024). Transaksi Jual Beli Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (Qris) Perspektif Etika Bisnis Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 2(18), 278–290. <https://yptb.org/index.php/jis/article/view/885>
- Maulidah, A. R., Astuti, R. P., Nisa, K., Erlangga, W., & Hambarwati, E. (2024). Perkembangan Sistem Pembayaran Digital : Pada Era Revolusi Industri. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 01(04), 798–803.
- Muslimawati, M. (2024). Analysis of Qris Application Usage As a Cashless Payment Tool To Facilitate Transactions for Msme Entrepreneurs in Abepura District, Jayapura City. *Lajumen: Lajagoe Journal Management And Business*, 2(1), 185–196.
- Nasrul, M., Setiawan, A., & Hamin, D. I. (2024). Perbandingan Sistem Ekonomi Sosialisme , Kapitalisme , dan Ekonomi Syariah : Sebuah Analisis Kritis terhadap Prinsip , Implementasi , dan Dampak Sosial. *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN BISNIS*, 7(2), 1011–1024.
- Nurillah Jamil Achmawati Novel, & Suryanto. (2024). Pemetaan Penerapan Pengelolaan Keuangan Umkm Sektor Pariwisata Kab. Pangandaran. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 2052–2064. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i3.1142>
- Octiva, C. S., Haes, P. E., Fajri, T. I., Eldo, H., & Hakim, M. L. (2024). Implementasi Teknologi Informasi pada UMKM: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(1), 815–821. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i1.13823>
- Petrus Suhardi Ekaputra, Fitri Ciptosari, & Tedy Halim. (2024). Adopsi Teknologi Pembayaran Digital QRIS di Kalangan UMKM Labuan Bajo: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Akademisi Vokasi*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.63604/javok.v3i2.138>
- Pratiwi, D., Santoso, S., & Kanzunnudin, M. (2021). Pengembangan Media Giant APE Tema Alat Transportasi Berbasis Sainifik untuk Peningkatan Keterampilan Motorik Anak TK Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 21–33. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11463>
- Pratiwi, D., & Widiyono, A. (2023). Penerapan Model Dramatic Play dalam Menumbuhkan Imajinasi Anak Usia Dini. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 4(1), 25–35. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah>
- Rifa'i, M. A., Mustofa, H., Luthfi, A., Anshar, F. M., & Purwanto, E. (2025). Media Digital dan Transformasi Budaya: Implikasi Terhadap Pembangunan Berkelanjutan. *CONVERSE Journal Communication Science*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4354>
- Sari, D. D. D., Puspita, D., & Bahrin. (2024). Sosialisasi Tentang Umkm Dan Pembayaran Melalui Dompot Digital (Qris) Dipasar Minggu Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal Al Maun*, 2(4), 217–225.
- Sati, L., Santoso, F. P. P., & Wijaya, G. A. (2022). Pengembalian Uang Belanja Konsumen Diganti Permen Pada Saat Transaksi. *JISOS Jurnal Ilmu Sosial*, 05(01), 53–64.
- Sinaga, A. P., Jannah, M., Raadigustina, T. A., Sitompul, S., & Lusa, S. (2025). Efektifitas Penggunaan Mobile Payment Qris dalam Meningkatkan Penjualan UMKM di Bidang Kuliner (Studi UMKM Suryakencana Bogor). *Indonesian Impression Journal (IJI)*, 4(9), 3334–3341.